

SOSIALISASI PENERAPAN *COMMUNITY BASED ECOTOURISM* DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN OBJEK AGROWISATA DI NEGERI SOYA

SOCIALIZATION OF COMMUNITY BASED ECOTOURISM IMPLEMENTATION IN SUPPORTING THE DEVELOPMENT OF AGROTOURISM ATTRACTIONS IN SOYA VILLAGE

Yosevita Th Latupapua^{1*}, Andri Tuhumury², Yerry Latupeirissa³

^{1,3}Prodi Pengelolaan Hutan, Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura

²Prodi Kehutanan, Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura

Jl Ir M Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233

Email: yithaforester@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai upaya pengembangan komponen 3A dalam mendukung potensi dusung sebagai objek agrowisata Negeri Soya. Pemahaman masyarakat pemilik dusung dan pemerintah negeri berperan penting dalam menunjang pengembangan objek di masa mendatang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat pemilik dusung dan perangkat negeri Soya dalam mengembangkan potensi sumberdaya alam dalam Kawasan Dusung sebagai objek agrowisata berbasis CBE (*Community based ecotourism*). Metode yang digunakan adalah sosialisasi, diskusi kelompok terfokus, dan observasi di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 minggu, dengan melibatkan masyarakat lokal, dan perangkat desa setempat sebagai peserta PKM. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang konsep agrowisata, 3A, CBE dan dampak pengembangan objek mengalami perubahan Tingkat pemahaman yang signifikan, hasil *pre test* menunjukkan persentasi semua pertanyaan sekitar 90-98% mengalami peningkatan pemahaman, setelah melaksanakan PKM dalam bentuk sosialisasi, diskusi terfokus dengan peserta PKM.

Kata Kunci: Sosialisasi, CBE, Pemilik dusung, Agrowisata, Negeri Soya

ABSTRACT

The community service activity was carried out as an effort to enhance understanding of the development of the 3A components in supporting the potential of dusung as an agrotourism attraction in Negeri Soya. The understanding and involvement of dusung owners and the local government play a crucial role in supporting the future development of this tourism asset. This community service activity aimed to increase the interest and understanding of dusung landowners and village officials in Soya Village in developing the natural resource potential within the dusung area as a Community-based ecotourism (CBE) agro-tourism destination. The methods used included socialization sessions, focus group discussions, and field observations. The activity was carried out over the course of one week and involved local community members and village authorities as participants in the community engagement program. The results showed a significant improvement in participants' understanding of the concepts of agro-tourism, the 3A components (Attraction, Accessibility, Amenities), CBE principles, and the impacts of tourism development. Pre-test and post-test results indicated an increase in comprehension, with approximately 90–98% improvement across all questions following the program's implementation.

Keywords: Socialization, CBE, Dusung owner, Agro-tourism, Soya Village

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas adat yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta budaya lokal (Suansri, 2003; Giampiccoli & Mtapuri, 2012). Negeri Soya, sebagai salah satu negeri adat di Kota

Ambon, memiliki kawasan dusung—lahan kebun yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas serta ekonomi masyarakat lokal. Dusung ini tidak hanya bernilai agronomis, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek agrowisata yang edukatif dan berbasis kearifan lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Ecotourism* (CBE) merupakan pendekatan yang semakin banyak diterapkan di berbagai negara berkembang sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang inklusif (Manyara & Jones, 2007). Dalam konteks Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya seperti Negeri Soya di Kota Ambon, pendekatan ini dinilai relevan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi lokal secara mandiri.

Negeri Soya dikenal memiliki kawasan pertanian tradisional yang disebut dusung, yaitu sistem kebun campuran yang dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Dusung memiliki potensi besar sebagai objek wisata berbasis alam dan budaya (Latupapua et al., 2020), mengingat keberadaan tanaman rempah (seperti pala dan cengkeh), sistem tanam tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal dalam tata kelola lahan dan lingkungan. Namun, hingga kini, potensi tersebut belum tergarap secara optimal sebagai objek agrowisata. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pendekatan *Community Based Ecotourism* (CBE) menjadi penting diterapkan karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang, menjalankan, serta memperoleh manfaat dari kegiatan wisata (Scheyvens, 1999; Leksmono et al., 2020).

Kegiatan ini menjadi penting dan urgen karena mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan ke-15 (menjaga ekosistem daratan). Oleh sebab itu, sosialisasi penerapan prinsip-prinsip CBE dalam pengelolaan agrowisata dusung di Negeri Soya merupakan langkah awal yang strategis dan relevan, disebabkan potensi tersebut belum tergarap secara optimal karena masih rendahnya pemahaman dan kapasitas masyarakat, khususnya para pemilik dusung, dalam mengelola lahan mereka sebagai destinasi wisata. Salah satu penyebab utamanya adalah belum dikenalnya secara luas prinsip dasar pengembangan pariwisata, terutama kesiapan komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) yang merupakan elemen esensial dalam penilaian kelayakan objek wisata alam (Departemen Kehutanan RI, 2003). Komponen ini sangat menentukan daya tarik, kemudahan kunjungan, serta kenyamanan wisatawan dalam menikmati pengalaman wisata di suatu destinasi (Gunawan et al., 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya sosialisasi dan pendampingan penerapan CBE dalam mendukung komponen 3A bagi masyarakat pemilik dusung di Negeri Soya. Kegiatan ini menjadi penting dan mendesak karena sebagian besar masyarakat masih memandang dusung semata-mata sebagai sumber penghidupan agraris, tanpa melihat potensi nilai tambah yang dapat dihasilkan melalui integrasi sektor pariwisata. Sosialisasi

dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat tidak hanya memahami konsep 3A secara teori, tetapi juga mampu mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengelola potensi wisata secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang melekat dalam pengelolaan dusung.

Urgensi dari kegiatan ini juga berkaitan dengan upaya memperkuat kapasitas masyarakat dalam menyusun dan mempromosikan paket wisata berbasis dusung yang khas dan berbeda dari destinasi wisata lainnya. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, pengembangan agrowisata berbasis 3A juga diharapkan dapat menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperkuat peran generasi muda dalam pelestarian budaya dan alam lokal (Saarinen, 2006; Honey, 2008).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan PKM dilaksanakan di Negeri Soya Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Peserta kegiatan adalah masyarakat yang terlibat di Dusung (Pemilik Dusung) dan pemerintah negeri, berjumlah 15 orang. Penentuan peserta PKM didasarkan pada pertimbangan bahwa pemilik dusung memiliki peran sebagai pengambil kebijakan dalam pengembangan objek agrowisata Negeri Soya berbasis CBE. Pelaksanaan PKM selama 7 hari, mulai dari 12 – 18 Agustus 2024 dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan terdiri atas tiga tahap:

1. Tahap Persiapan:

- Observasi awal dan koordinasi dengan pemerintah negeri, tokoh adat, dan pemilik dusung.
- Identifikasi lokasi dusung potensial sebagai objek wisata (Wiranegara & Hidayat, 2018).
- Penyusunan materi edukasi tentang prinsip CBE.

2. Tahap Pelaksanaan:

- Sosialisasi konsep CBE, termasuk prinsip 3A serta konservasi budaya.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) untuk mendalami persepsi masyarakat dan mengidentifikasi potensi dusung.
- *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Setiawan et al., 2022).

3. Tahap Evaluasi:

- Analisis hasil *post-test* dan diskusi.
- Penyusunan rencana tindak lanjut berupa peta potensi dan ide pengembangan wisata dusung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai upaya pengembangan komponen 3A dalam mendukung potensi dusung sebagai objek agrowisata Negeri Soya. Pemahaman masyarakat pemilik dusung dan pemerintah negeri berperan penting dalam menunjang pengembangan objek di masa mendatang. Pemahaman

yang baik tentunya memberikan penyiapan ide dan strategi yang lebih optimal ketika proses pengembangan dilakukan dalam kawasan potensi dusung Negeri Soya. Oleh karena itu, pemahaman pemilik dusung dan pemerintah negeri dievaluasi melalui *pre test* dan *post-test*. (Gambar 1). Peserta kegiatan ini terdiri dari berbagai kalangan usia mulai dari usia dewasa awal hingga lansia akhir (Gambar 2), dapat dikatakan bahwa peserta masuk dalam kategori usia produktif, dan memiliki keinginan yang tinggi untuk mengembangkan potensi dusung menjadi objek daya tarik agrowisata.



Gambar 1. Peserta PKM melakukan Pre Test



Gambar 2. Peserta PKM Negeri Soya

Pelaksanaan PKM, diawali dengan pengenalan antara tim PKM dengan peserta dan pemerintah Negeri. Pelaksanaan dilakukan di kantor saniri. Penyajian materi yang diberikan bagi peserta menggunakan infocus milik negeri dengan memberikan materi kepada semua peserta yang hadir. Materi yang tim PKM berikan antara lain terkait konsep ekowisata, konsep dan prinsip CBE, konsep 3A, dan dampak CBE dari aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi. Materi yang diberikan merupakan konsep penting dan merupakan dasar bagi masyarakat negeri Soya selaku pemilik kawasan, agar memahami dengan jelas tentang potensi yang mereka miliki, dan potensi ini memiliki peluang yang sangat baik untuk dikembangkan.

Pelaksanaan PKM ini juga mendapat respons baik dari seluruh peserta karena konsep wisata sebenarnya sudah mereka miliki sejak dibukanya kunjungan berbasis budaya dan ritual, dengan *point* interest pada pendakian gunung sirimau. *Icon* daya tarik budaya ini menjadi terkenal namun perlu diimbangi dengan pengelolaan dan pengembangan objek pendukung yang dapat menunjang keberlanjutan minat kunjungan ke Negeri Soya. Melalui PKM juga terungkap keinginan para pemilik dusung untuk mengembangkan potensi yang ada, dan pengembangan memiliki makna penting dalam peningkatan kapasitas diri melalui kunjungan yang berkelanjutan.

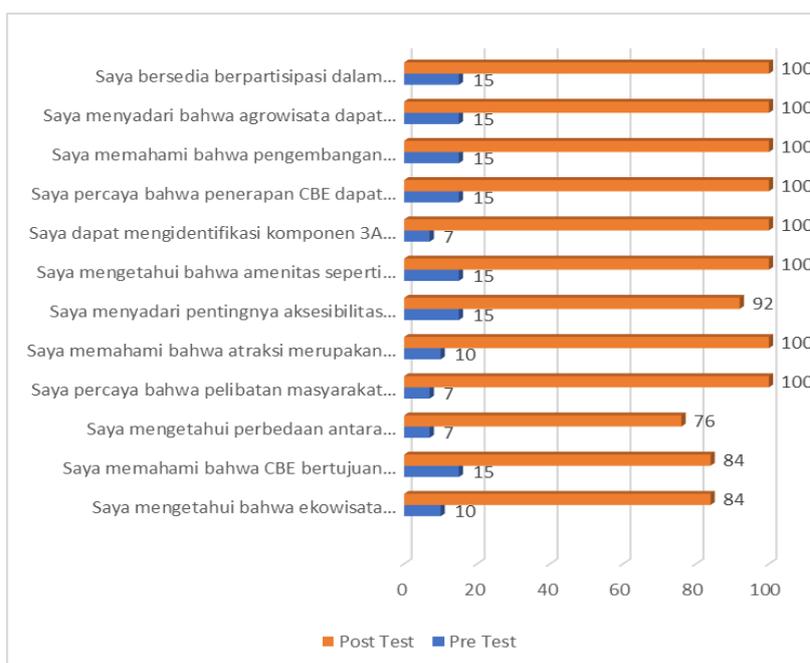
Tahapan Evaluasi Kegiatan Sosialisasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan analisis hasil post-test untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman masyarakat setelah kegiatan sosialisasi. Analisis ini dilengkapi dengan diskusi bersama peserta untuk mengidentifikasi pemahaman yang telah terbentuk serta hambatan yang masih dihadapi dalam penerapan konsep CBE dan unsur 3A. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menyusun rencana tindak lanjut, berupa peta potensi wisata dusung dan pengembangan ide-ide inovatif yang dapat mendukung pengembangan destinasi agrowisata berkelanjutan di Negeri Soya.

Tabel 1. Bentuk *pre* test dan post test PKM di Negeri Soya

Pre Test	Post Test
<p>A. Pemahaman tentang CBE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya mengetahui bahwa ekowisata berbasis masyarakat (CBE) melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal. • Saya memahami bahwa CBE bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. • Saya mengetahui perbedaan antara ekowisata berbasis masyarakat dan pariwisata massal konvensional. • Saya percaya bahwa pelibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan pengembangan agrowisata. <p>B. Pemahaman tentang konsep 3A dalam ekowisata</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya memahami bahwa atraksi merupakan daya tarik utama dalam sebuah destinasi wisata. ▪ Saya menyadari pentingnya aksesibilitas (jalan, transportasi) dalam menarik wisatawan ke dusung. ▪ Saya mengetahui bahwa amenitas seperti toilet, tempat istirahat, dan informasi wisata penting disediakan di lokasi wisata. ▪ Saya dapat mengidentifikasi komponen 3A di lingkungan dusung tempat tinggal saya. <p>C. Dampak pengembangan agrowisata berbasis CBE</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya percaya bahwa penerapan CBE dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di dusung. 	<p>A. Pemahaman tentang CBE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya mengetahui bahwa ekowisata berbasis masyarakat (CBE) melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal. • Saya memahami bahwa CBE bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. • Saya mengetahui perbedaan antara ekowisata berbasis masyarakat dan pariwisata massal konvensional. • Saya percaya bahwa pelibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan pengembangan agrowisata. <p>B. Pemahaman tentang konsep 3A dalam ekowisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Saya memahami bahwa atraksi merupakan daya tarik utama dalam sebuah destinasi wisata. <input type="checkbox"/> Saya menyadari pentingnya aksesibilitas (jalan, transportasi) dalam menarik wisatawan ke dusung. <input type="checkbox"/> Saya mengetahui bahwa amenitas seperti toilet, tempat istirahat, dan informasi wisata penting disediakan di lokasi wisata. <input type="checkbox"/> Saya dapat mengidentifikasi komponen 3A di lingkungan dusung tempat tinggal saya. <p>C. Dampak pengembangan agrowisata berbasis CBE</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Saya percaya bahwa penerapan CBE dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di dusung. <input type="checkbox"/> Saya memahami bahwa pengembangan wisata tanpa perencanaan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.

<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya memahami bahwa pengembangan wisata tanpa perencanaan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. ✓ Saya menyadari bahwa agrowisata dapat dijadikan sarana edukasi bagi wisatawan tentang pertanian lokal dan budaya. ✓ Saya bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan agrowisata di komunitas saya. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Saya menyadari bahwa agrowisata dapat dijadikan sarana edukasi bagi wisatawan tentang pertanian lokal dan budaya. □ Saya bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan agrowisata di komunitas saya.
--	---



Gambar 3. Persentasi tingkat pemahaman melalui *pre test* dan *post test*

Berdasarkan hasil pada Gambar 3, dapat dikemukakan bahwa kegiatan sosialisasi penerapan (CBE) dalam mendukung pengembangan objek agrowisata di Negeri Soya menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pemilik dusung, mengenai konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) serta dampak positif dari CBE terhadap ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta dari 10% pada saat *pre-test*, menjadi 90-98% pada saat *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan efektif dalam menyampaikan materi, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan pemahaman yang aplikatif kepada masyarakat.

Peningkatan drastis ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari et al. (2021) dalam jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam bentuk sosialisasi interaktif dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan, terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Selain itu, metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yakni penyampaian materi melalui diskusi partisipatif, simulasi, serta studi lapangan langsung ke dusung, juga terbukti

efektif. Menurut Lestari dan Pramudito (2020) dalam Jurnal Abdi Masyarakat, penggunaan metode pembelajaran langsung berbasis konteks lokal dapat meningkatkan daya serap dan keterlibatan masyarakat dalam proses edukasi.

Hasil post-test menunjukkan ada peningkatan pemahaman yang telah terjadi pada peserta sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi, sebesar 90-98%. Hasil ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang digunakan dalam PKM di Negeri Soya. Masyarakat tidak hanya mampu mengenali potensi agrowisata yang mereka miliki, tetapi juga memahami peran penting mereka dalam mengelola wisata secara berkelanjutan melalui prinsip CBE.

Proses diskusi setelah penyajian materi, mendapatkan respons baik dari para peserta, karena hampir 90 % peserta, mengajukan berbagai bentuk pertanyaan. Melihat jalannya diskusi memberikan suatu kesan bagi Tim PKM bahwa masyarakat sangat mendukung adanya proses pengembangan potensi agrowisata ke depannya. Modal utama dalam mewujudkan pengembangan suatu produk wisata berbasis CBE melalui peran dan dukungan aktif masyarakat lokal itu sendiri, agar proses pengembangan memiliki nilai jual yang optimal, karena didukung oleh ide dan kerja keras masyarakat ((Juwandi et al, 2021; Chotimah et al, 2021; Dewi et al, 2021).

Mewujudkan suatu destinasi yang memiliki nilai jual dan mendatangkan banyak kunjungan tentunya perlu didukung oleh banyak faktor. Faktor internal dan eksternal menjadi kekuatan mutlak yang perlu dipersiapkan dalam merencanakan ide pengembangan yang sesuai dengan karakteristik potensi yang ada. Mengingat peluang kunjungan ke Negeri Soya sudah ada, yaitu melalui daya tarik Gunung Sirimau, tempayan, dan gereja Soya yang sudah sejak lama dikembangkan, tentunya ada peluang, jika potensi agrowisata juga dapat dikemas menjadi suatu paket wisata.

Berdasarkan informasi dengan para peserta PKM, dijelaskan bahwa pengunjung yang datang tersegmentasi secara motivasi dan minat kunjungan. segmentasi kunjungan merupakan peluang untuk mengembangkan agrowisata berbasis CBE hadir di Negeri Soya karena minat kunjungan didukung dengan ketersediaan daya tarik yang ada di suatu destinasi wisata. Melalui keragaman daya tarik yang ada, tentunya dapat mempengaruhi lama tinggal pengunjung dan disertai kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh para pengunjung.

Ngajow et al., (2021) mengemukakan untuk menarik minat kunjungan ke objek/destinasi maka pemerintah negeri, masyarakat dan pengusaha yang berperan dalam pengelolaan dan pengembangan harus mengutamakan kualitas objek. Kualitas objek terlihat dari karakteristik sumberdaya alam yang ada di Negeri Soya dan didukung dengan kesiapan 3A dan aspek penunjang lainnya. Pihak pengelola dalam hal ini pemerintah negeri dan pemilik lahan harus dapat menciptakan kualitas objek wisata tersebut melalui strategi yang tepat, sehingga produk yang ada dapat memberikan daya tarik dan keunggulan kompetitif untuk dikunjungi

SIMPULAN

1. Terjadi perubahan tingkat pemahaman masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah sosialisasi
2. Perlu adanya pendampingan dalam mewujudkan pengembangan agrowisata Negeri Soya sebagai bentuk integrasi daya tarik potensi wisata alam dan budaya
3. Dukungan masyarakat dalam mengembangkan agrowisata berbasis CBE sangat besar dan merupakan modal utama dalam mengembangkan agrowisata berbasis CBE.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, U., Faisal, E. E., Camellia, C., Sulkipani, S., & Mariyani, M. 2021. Penyuluhan dan Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Satu Lembar Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v1i1.1393>.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2003. Pedoman Penilaian Kelayakan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Jakarta: Ditjen PHKA.
- Dewi, R. S., Lestari, R. Y., & Nida, Q. 2021. Inovasi Pengolahan Buah Pisang Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 44–47. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v1i2.450>.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. 2012. Community-based tourism: An exploration of the concept(s). *Acta Commercii*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ac.v12i1.182>.
- Gunawan, H., Purnomo, S. H., & Marfai, M. A. 2020. Evaluating the potential of sustainable tourism in volcanic mountain areas: A case study of Merapi, Indonesia. *Sustainability*, 12(6), 2518. <https://doi.org/10.3390/su12062518>.
- Hilmi, M. I. 2022. Modul Konsep Pendidikan Masyarakat. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah – *Skripsi*. Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Honey, M. 2008. *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Washington: Island Press.
- Juwandi, R., Lestari, R. Y., & Nida, Q. 2021. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Dalam Optimalisasi Singkong Sebagai Penguatan Economic Civic. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v1i1.451>.
- Lestari, N. W., & Pramudito, H. 2020. Strategi Edukasi Lingkungan Melalui Pendekatan Partisipatif di Daerah Rawan Ekowisata. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(2), 44–50.

- Leksmono, C., Suwarno, T., & Indrawan, M. 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Perdesaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 31(1), 45–56. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.1.4>
- Ngajow, M. F., Roring, F., & Pontoh, G. D. 2021. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan daya tarik destinasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 150–160. <https://doi.org/10.xxxx/jish.v10i2.xxxx>.
- Nurdiyana, Wahyudi, J. & Wahid, M. 2022. Metodologi Pengabdian Masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Sari, D. N., Wibowo, A., & Widodo, A. 2021. Peningkatan Pemahaman Konservasi Melalui Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan pada Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 25–32.
- Saarinen, J. 2006. Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007>.
- Scheyvens, R. 1999. Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7).
- Suansri, P. 2003. *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).
- Manyara, G., & Jones, E. 2007. Community-based tourism enterprises development in Kenya: An exploration of their potential as avenues of poverty reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628–644. <https://doi.org/10.2167/jost723.0>.
- Scheyvens, R. 1999. Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7).